

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.

Ekonomi merupakan aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam domain ekonomi, terdapat analisis terhadap pengelolaan sumber daya material yang dilaksanakan oleh individu, masyarakat, maupun negara-demi meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, ekonomi merupakan bidang ilmu yang sangat urgen dalam mempertimbangkan kebutuhan manusia dalam hal memenuhi kehidupan mereka. Indikator penting yang dapat dipertimbangkan dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup adalah produksi, distribusi, dan penggunaan terhadap barang dan jasa. Di dalam momentum perekonomian suatu negara, pelaku usaha memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan ekonomi. Karenanya, peran pelaku usaha sangatlah vital dalam konteks kesejahteraan suatu negara.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Pasal 1 ayat 3, pelaku usaha adalah setiap orang atau badan usaha, baik berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum, yang didirikan serta berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negara Republik Indonesia. Pelaku usaha yang dimaksud meliputi perusahaan, koperasi, BUMN, korporasi, importir, pedagang, distributor, dan lainnya.

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang terbuka bagi individu atau badan usaha dan memungkinkan kebebasan masuk dan keluar anggota sesuai dengan aturan yang berlaku, dengan tujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan fisik anggotanya melalui kerja sama yang bersifat kekeluargaan (Sudarsono, 2017). Sejalan dengan sejarah perkembangannya, koperasi di Indonesia didirikan oleh pejabat pemerintah dan kemudian diperluas dalam rangka mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangannya.

Setelah periode Budi Utomo berakhir sekitar tahun 1911, Serikat Dagang Islam (SDI) yang dipimpin oleh H. Samanhudi dan H.O.S Cokroaminoto mempromosikan konsep toko koperasi yang serupa dengan waserda KUD. Meskipun demikian, koperasi yang didirikan baik oleh Budi Utomo maupun SDI menghadapi tantangan dalam pengembangan dan mengalami kegagalan, disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang manajemen koperasi, pengalaman bisnis, serta kurangnya penelitian mengenai model koperasi yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia.

Pada tahun 1940, jumlah koperasi di Indonesia mencapai sekitar 656 unit, dengan mayoritas (574 koperasi) berfokus pada koperasi kredit di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat 130.354 unit koperasi aktif di Indonesia dengan volume usaha mencapai Rp 197,88 triliun.

Menurut Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), perkembangan koperasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) dianggap sebagai yang terbaik di Indonesia. Beliau menyebutkan bahwa hanya sekitar 8% penduduk Indonesia yang aktif sebagai anggota koperasi secara nasional, sebuah angka yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan partisipasi di NTT. Beliau juga mengakui keberadaan banyak koperasi besar yang berkembang di

NTT, seperti Koperasi Obor Mas, Koperasi Swastisari, Koperasi Pintu Air, dan beberapa koperasi besar lainnya, yang menurutnya mengalami kemajuan yang signifikan.

Perkembangan koperasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, terdapat 4.146 koperasi yang beroperasi di NTT, dengan 3.365 di antaranya aktif dan 511 lainnya tidak aktif. Kota Kupang sendiri memiliki 549 koperasi aktif dan 58 koperasi tidak aktif.

Dalam mengevaluasi keberhasilan koperasi, diperlukan suatu metode yang lebih baik untuk menilai kinerja, yang dapat memberikan arah yang jelas bagi perkembangan koperasi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Balanced Scorecard*, yang mengartikan visi dan strategi ke dalam berbagai tujuan dan ukuran yang terorganisir dalam empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Kaplan dan Norton, 2000:22).

Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang adalah salah satu contoh koperasi di Kota Kupang yang berfokus pada bidang simpan pinjam. Koperasi ini didirikan pada tanggal 28 Januari 1972 dan mengalami perubahan aturan dasar terakhir pada tanggal 7 Mei 2019, bertujuan sebagai sarana untuk mendorong pengembangan ekonomi pada masa tersebut.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset, Hutang, Sisa Hasil Usaha (SHU) dan Anggota
Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang
Tahun Buku 2018 – 2022

Tahun	Aset (Rp)	Hutang (Rp)	Sisa Hasil Usaha (SHU) (Rp)	Jumlah Anggota (jiwa)
2018	1.868.693.591	992.348.430	61.522.377	92
2019	1.810.732.704	821.907.219	69.804.149	93
2020	1.751.336.507	622.893.047	89.581.793	98
2021	1.722.285.883	366.589.953	153.520.605	105
2022	1.664.575.688	20.000.000	142.382.110	104

Sumber : KSP Bhakti Mandiri TB. 2018-2022

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1.1, terlihat adanya penurunan yang signifikan dalam aset Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang selama lima tahun terakhir. Selain itu, jumlah hutang koperasi juga mengalami penurunan yang mencolok sejak tahun 2018 hingga 2022, dengan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2022, di mana hutang tersisa sebesar Rp 20.000.000. Meskipun demikian, Sisa Hasil Usaha (SHU) pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp 11.138.495, dan jumlah anggota juga mengalami penurunan sebanyak satu orang pada tahun yang sama. Fenomena ini mendorong peneliti untuk menginvestigasi penyebabnya menggunakan pendekatan *Balanced Scorecard*.

Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Balanced Scorecard* telah menjadi fokus banyak penelitian dalam bidang ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Puput Rahmi pada tahun 2017 mengenai analisis pengukuran kinerja di Koperasi Sucofindo menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan variasi pencapaian hasil yang signifikan. Di perspektif

keuangan, pencapaian sisa hasil usaha masih perlu ditingkatkan, sementara dalam perspektif pelanggan, upaya untuk meningkatkan jumlah anggota masih belum optimal. Di sisi lain, dalam perspektif bisnis internal, kinerja telah dinilai cukup baik.

Fiki Henandra (2020) juga melakukan penelitian serupa mengenai penerapan *Balanced Scorecard* di Koperasi Simpan Pinjam AKAR Karangploso. Evaluasi menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara umum masih perlu peningkatan, sementara dari segi pelanggan, evaluasi holistik dinilai baik. Perspektif proses bisnis internal dan pertumbuhan serta pembelajaran juga menunjukkan evaluasi yang relatif baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Latifah Nur Anita pada tahun 2022 mengenai pengukuran kinerja di KSPPS Bina Insan Mandiri selama pandemi Covid-19, menunjukkan bahwa koperasi ini mencapai hasil pengukuran yang memuaskan. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan ROA dan current ratio guna meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul " **Analisis Kinerja Dengan Menggunakan Pendekatan *Balance Scorecard* Pada Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana kinerja manajemen Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang berdasarkan pendekatan *Balance Scorecard*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pendekatan kinerja manajemen Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang dengan *Balanced Scorecard*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan bermanfaat serta berguna bagi pihak yang berkepentingan, yaitu :

1.4.1 Manfaat praktisi.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk mengevaluasi serta memakai hasil penelitian ini untuk meningkatkan *balanced scorecard* menjadi alat pengukuran kinerja di Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang pada perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. serta menambah wawasan dan pengetahuan perihal *balanced scorecard* menjadi alat pengukuran kinerja perusahaan.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan landasan bacaan buat periset yang akan melakukan riset dimasa yang akan datang untuk peningkatan *balanced scorecard* menjadi alat pengukuran kinerja di Koperasi Simpan Pinjam Bhakti Mandiri Kupang pada perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pembelajaran serta pertumbuhan.